

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dengan berjuang dan bersaing untuk saling mengalahkan, jadal dan jidal saling bertukar pikiran. Ide ini didasarkan pada Hadaltu Al-kata, ahkamtu fatlahu Habla (Saya memperkuat koneksi tali),<sup>1</sup> yang menyiratkan bahwa kedua pihak yang berperang memperkuat posisi masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari tempat bertengger mereka. Berdebat adalah unsur fitrah fitrah manusia, menurut Allah dalam Al-Qur'an.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah”*. (Q.S Al Kahfi:54). Yakni paling banyak bermusuhan dan bersaing.

Jadal adalah kata dalam bahasa Indonesia yang berarti "perselisihan". Debat adalah debat dan pertukaran sudut pandang tentang suatu topik di mana para peserta saling memberikan alasan untuk mempertahankan posisi mereka.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab, jadal atau jidal berarti "menolak dalam konflik yang ganas dan berusaha untuk memenangkannya."<sup>3</sup> Jadal adalah ungkapan yang mengacu pada orang yang berbagi ide atau pendapat satu sama lain dalam upaya untuk membujuk mereka agar setuju dengan ide atau keyakinan mereka dalam diskusi yang panas.<sup>4</sup>

Al-Qur'an memiliki jumlah percakapan (jadal) yang banyak, terutama yang bersifat dan mengarah pada model dialog deduktif, di mana deduksi merupakan teknik berpikir logis yang sangat bermanfaat dalam ranah pendidikan. Demikian pula, citra banyak digunakan dalam Jadal al-Qur'an untuk memungkinkan pendidik menyampaikan prinsip-prinsip abstrak dengan makna nyata yang dapat ditangkap oleh pemikiran

---

<sup>1</sup> Manna Khalil Al Qattan, terj. Mudzakir AS, Studi Ilmu-ilmu Qur'an (Jakarta, litera AntarNusa, 2013): 426

<sup>2</sup> Depdikbud, Kamus besar bahasa Indonesia, edisi kedua. Cet. III, 214

<sup>3</sup> Al Raghīb al Isfahani, Mu'jam Mufradat al Faz al Quran, (Beiru: Dar al Fikr): 87

<sup>4</sup> Manna Khalil Al Qattan, ibid, 428

manusia, sehingga mengarah pada pemahaman. sesuatu yang benar dan tentang kebenaran itu sendiri.<sup>5</sup>

Dalam Al-Qur'an, Jadal adalah bukti dan wahyu akal yang terkandung di dalamnya, untuk diberikan kepada orang-orang kafir dan untuk menghancurkan argumen lawan dengan segala tujuan dan niat mereka, sehingga kebenaran ajaran-Nya dapat dipeluk dan dihubungkan dengan hati manusia.<sup>6</sup>

Alquran, di sisi lain, bergerak dalam arah sentrifugal dan sentripetal. Momentum sentrifugal Al-Qur'an adalah kekuatan penguat yang kuat yang membantu umat Islam (peninjau) memahami dan memperdalam makna dari bagian-bagiannya. Kemampuan mengingat yang termasuk dalam Al-Qur'an bagi para pengulasnya untuk terus-menerus kembali merujuk pada ayat-ayat tersebut merupakan gerak sentripetal. Kedua kekuatan ini mendorong pembaca untuk terlibat dalam ruang dialektis, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan pengetahuan.<sup>7</sup>

Kategori pertama mencakup studi yang fokus pada topik Al-Qur'an. Jenis studi yang terakhir, di sisi lain, lebih terfokus pada topik-topik yang membantu pembaca memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara yang pertama mengacu pada isi dan isi Al-Qur'an, yang kedua berkaitan dengan cara Al-Qur'an berbicara dalam menyampaikan firman ilahi dengan cara yang dapat dicerna oleh manusia. Beberapa ide, seperti aqşam Alquran, peribahasa Alquran, jadal Alquran, dan lain-lain, termasuk dalam kelompok kedua ini.<sup>8</sup>

Ilmu jadal al-Qur'an (diskusi) merupakan kajian yang paling signifikan dalam hal dialektika al-Qur'an dengan pembacanya. Diyakini paling mencolok karena Al-Qur'an menggunakan taktik dongeng (qashash Al-Quran), perumpamaan (Amsal Al-Quran), sumpah (qosam), dan teknik lain dalam interaksinya. Perlu juga dicatat bahwa, dalam kasus-kasus tertentu, banyak jenis bahasa Alquran dapat ditemukan pada saat yang sama, bahkan dalam ayat yang sama. Dengan kata lain, ada tumpang tindih dalam penerapan

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, "Educational Theory a Qur'anic Outlook", terj. H.M. Arifin MEd. & Zainuddin, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur`ân, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 212-219

<sup>6</sup> al-Almâ'iy, Manâhij al-Jadâl fi al-Qur`ân al-Karîm, h. 21

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, Menafsirkan Kehendak Tuhan. Hlm. 18. dan Johan Hendrik Mauleman, Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun (Yogyakarta: LkiS,1996), hlm. 59.

<sup>8</sup> Komaruddin Hidayat, Menafsirkan Kehendak Tuhan. Hlm. 18. dan Johan Hendrik Mauleman, Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun (Yogyakarta: LkiS,1996), hlm. 60-61.

pendekatan ini dalam praktik. Karena jadal mewakili kontak langsung antara Tuhan (dalam contoh ini, Al-Qur'an) dan para pengikut-Nya, khususnya mereka yang hidup selama jatuhnya Islam, Namun, ini tidak berarti bahwa percakapan antara Al-Qur'an dan bacaan manusia telah berhenti. Al-Qur'an bersifat dinamis sebagai ajaran (kalâm atau parole) sebelum dikodifikasi secara teratur (sebagai laque). Secara unik, Alquran selalu berinteraksi dengan kehidupan kita sehari-hari. Al-Qur'an mirip dengan cermin atau kamera yang dapat memantulkan seribu satu wajah tergantung pada siapa yang datang untuk berefleksi dan berbicara dengannya.<sup>9</sup>

Kami percaya bahwa mukjizat terbesar Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa yang (dapat) dipahami oleh mereka yang buta huruf dan terpelajar, orang bodoh dan filosof, dengan cara apa pun yang mereka pahami baik secara sederhana maupun filosofis. dan pada akhirnya seluruh pribadi dipertemukan, seperti yang dikatakan oleh Sayyid Ahmad Khan dalam Prinsip Tafsir, sebagaimana dikutip Taufik Adnan Amal. Tidak ada kata lain selain Al-Qur'an yang dapat membawa orang yang tidak berpendidikan dan yang bodoh ke kesimpulan yang sama. Para filsuf juga demikian. Setiap orang menggunakan Al-Qur'an untuk sampai pada suatu tujuan (destination station) sesuai dengan bakat dan pemahamannya.<sup>10</sup> Kedua, tidak semua orang memahami alur argumen.<sup>11</sup>

Tidak seperti bentuk percakapan lain dalam Al-Qur'an, jadal mencoba memaksakan argumen kedua belah pihak di pihak lain. Demikian pula, apa yang terjadi dengan jadwal Al-Qur'an; Al-Qur'an Surah Asy-Syuaraa: 10-68 berisi analisis deskriptif dalam kisah Nabi Musa (as) yang berdialog dengan Raja Firaun tentang masalah aqidah atau keyakinan, yaitu bahwa firaun merasa bahwa dialah yang paling mulia dan layak disembah selain Allah SWT, maka Allah SWT mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mengajak Raja Fir'aun beribadah.<sup>12</sup>

Dialektika ayat-ayat jadal dalam Al-Qur'an bukan hanya senjata paling ampuh melawan bangsa Arab yang tidak percaya pada ajaran Nabi Muhammad SAW saat itu, yang merupakan kebesaran Al-Qur'an itu sendiri, tetapi kita juga menggunakannya

---

<sup>9</sup> Komaruddin Hidayat, Menafsirkan Kehendak Tuhan. Hlm. 18. dan Johan Hendrik Mauleman, Tradisi, Kemandirian dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun (Yogyakarta: LkiS, 1996), hlm. 62

<sup>10</sup> Taufik Adnan Amal, Ahmad Khan; Bapak Tafsir Modern, Teraju, Jakarta, 2014, hlm. 122

<sup>11</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an (Beirut: Dar el-Fikr, 1951), Vol II hlm. 135

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, Kisah Para Nabi ( Qishashul Anbiya),

sebagai sebuah alasan dalam kehidupan modern jika kita menemukan sesuatu yang benar-benar membutuhkan perdebatan.

Maka dari itu penulis ingin memperjelas dan membahas tentang “ ***DIALOG NABI MUSA AS DENGAN RAJA FIRAUN TENTANG AQIDAH (STUDI KOMPARATIF PADA TAFSIR SHAFWAH AT TAFASIR DAN TAFSIR AL WASITH Q.S ASY-SYUARA’A AYAT 10-68)***”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya tulisan ini akan diarahkan untuk menjawab masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana karakteristik Tafsir Shafwah At Tafasir dan Tafsir Al Wasith?
2. Bagaimana Bentuk Analisa Jadal pada Q.S As-Syuara’a ayat 10-68 dalam Tafsir Shafwah At Tafasir dan Tafsir Al Wasith Terkait Dialog Nabi Musa Dengan Firaun Tentang Aqidah?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1) Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk:

- a. Menguraikan karakteristik Tafsir Shafwah At Tafasir dan Tafsir Al Wasith
- b. Memahami Bentuk Jadal pada Q.S As-Syuara’a ayat 10-68 dalam Tafsir Shafwah At Tafasir dan Tafsir Al Wasith Terkait Dialog Nabi Musa Dengan Firaun Tentang Aqidah

### **2) Kegunaan Penelitian**

- a. Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang metode jadal Al Quran dan mengeksplorasi lebih jauh kemungkinan kemungkinan dari metode tersebut.
- b. Penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keislaman pada umumnya dan studi Al Quran pada khususnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka menjadi studi awal penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga membantu penulis dalam hal gambaran, menambah wawasan, memperkaya teori, untuk melakukan kajian terhadap penelitian ini. Ada beberapa

penelitian pendapat penulis yang memiliki hubungan terhadap penelitian penulis, di antaranya ;

Skripsi Muhammad Khairul Mujib, “Jadal Al Quran Dalam Perspektif Mitologi Roland Barthes”, ditulis di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Status Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia mengharuskannya tetap relevan dan mampu melampaui ruang dan waktu (salih li kulli Zaman wa Makan). Fenomena Jadal al-Qur'an merupakan salah satu wujud nyata relevansi al-Qur'an, yang selalu menjadi perbincangan dengan lokasi dan waktu pembacanya. Kemajuan kajian al-Qur'an saat ini, khususnya kajian Jadal al-Qur'an, sungguh kontraproduktif dalam hal merendahkan urgensi al-Qur'an. Pada akhirnya, Al-Qur'an hanya digunakan untuk menentukan hukum, dan kehilangan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan siapa pun yang membacanya. Jadal al-Qur'an adalah manifestasi fisik dari bahasa al-Qur'an yang ajaib yang tidak dapat direduksi menjadi cap halal-haram, menurut teori mitos. Oleh karena itu, artikel ini akan melihat Al-Qur'an al-taktik Jadal serta kemandirian bahasa Al-Qur'an dalam kaitannya dengan teori mitos Roland Barthes.<sup>13</sup>

Tesis Sarini, “Makna Jadal dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Menyebarkan Dakwah”, ditulis di UIN Suska Riau. Masih ada ungkapan-ungkapan tertentu dalam Al-Qur'an yang tidak jelas, seperti arti istilah Jadal. Menurut kajian penulis dalam kitab Mu'jam Mufahras Li Al-Fazhil Quranil Karim, kata Jadal muncul 29 kali dalam Al-Qur'an, dengan 16 huruf dalam 27 ayat. Al-Qur'an. Karena Jadal adalah sengketa, maka sangat bermanfaat dalam mengungkapkan masalah bila digunakan dalam teknik dakwah, karena merupakan perdebatan.<sup>14</sup>

Allah SWT menyebutkan Jadal diucapkan atau diperdebatkan sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an yang tersebar di 27 ayat, sesuai dengan tesis Sulpi Affandy untuk program sarjana di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, “Konsep Jadal dalam Al-Qur'an: Analisis kitab 'Alam Al-Jadzal Fî 'Ilm Al-Jadal karya Najmuddîn Al-Tûf Ada dua kecenderungan yang muncul dalam ayat-ayat ini, yaitu menyerang dan bertahan, sebagaimana terlihat dari tujuan Al-Qur'an untuk Jadal (bertahan). Fenomena Jadal Qur'an lainnya adalah tema yang menjadi pokok perdebatan, artinya kecenderungan

---

<sup>13</sup> Muhammad Khairul Mujib, Jadal Al Quran dalam perspektif mitologis Roland Barthes (Skripsi program sarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2009.

<sup>14</sup> Sarini, Makna Jadal Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah, (Skripsi Program Sarjana Uin Suska Riau), 2013.

membahas tauhid atau topik-topik yang masih terkait dengannya, seperti kebenaran Al-Qur'an, rasul, dan hukumnya. Teknik analisis deskriptif digunakan dalam penelitian tesis ini, yang melibatkan pengumpulan, penelitian, dan evaluasi buku-buku yang terkait dengan berbagai literatur pendukung. Buku 'Alam Al-Jadzal Fî 'Ilm Al-Jadal' adalah sumber utama penelitian ini. Menurut Najmuddin Al-Tûfî Al-Hanbalî, Jadal adalah kekuatan upaya para pendebat dalam membela dan mengkritik argumen lawannya. Menganggap mereka mencoba untuk menjatuhkan lawan (ke tanah). Mereka berusaha untuk membela diri. Akibatnya, setiap pendebat mengelilingi dirinya dengan argumen yang kuat, seperti halnya para abdi dalem yang berusaha mempertahankan diri di balik tembok kokoh istana. Najmuddîn membahas hukum, landasan, etika, dan keuntungan mempelajari Jadal (pembahasan) dalam Al-Qur'an secara mendalam dalam karyanya 'Alam Al-Jadzal Fî 'Ilm Al-Jadal. Apa tanggapan Al-Qur'an terhadap orang-orang yang tidak beriman dan berdebat? Sehingga segala kebaikan dan kebenaran dapat tersampaikan. Sesuai dengan hukum agama, dapat dipaksakan melalui musyawarah.<sup>15</sup>

Berdasarkan survei dari beberapa literatur di atas, sebagian besar hanya melihat keberadaan jadal dalam buku komentar, serta topik umum lainnya seperti pendapat para ahli, efek, dan sebagainya. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian lain adalah bahwa penelitian ini melihat kualitas jadal daripada hanya fakta keberadaannya. Kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yang hanya ditemukan dalam surah Ash-Syuara'a, ditelaah secara lebih rinci. Lebih lanjut, keunggulan investigasi ini menunjukkan bahwa karakter M. Ali Ash-Shabuni dan Wahbah Az Zuhaili diinterpretasikan dengan benar.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan fokus penelitian di atas dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan di awal, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini penulis akan memakai Teori Jadal Al Quran yang berkaitan tentang Dialog Nabi Musa As dengan Raja Firaun berkaitan dengan aqidah maupun Kepercayaan melalui metode Muqoron (perbandingan), dan Sumber yang penulis angkat yaitu Tafsir Shafwatut Tafasir karya M. Ali Ash Shabuni serta Tafsir Al Wasith karya Wahbah Az Zuhaili.

Kisah Musa dan Firaun. Firaun adalah gelar yang diberikan kepada penguasa tertinggi Mesir pada masa itu, sejenis raja. Dia seharusnya menjadi raja yang memiliki

---

<sup>15</sup> Sulpi Affandy, Konsep jadal dalam Al-Qur'an: analisis terhadap kitab 'Alam Al-Jadzal Fî 'Ilm Al-Jadal karya Najmuddîn Al-Tûfî Al-Hanbali, (skripsi program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 2015



dampak negatif pada rakyatnya. Dia menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Alhasil, Allah mengutus Nabi Musa untuk menegur bangsa Mesir agar tidak terombang-ambing oleh Fir'aun.<sup>16</sup>

Musa ditemukan sebagai bayi yang baru lahir oleh istri Firaun dan diadopsi sebagai putranya, menurut surah lain. Meskipun menjadi anak angkat Firaun, Musa akhirnya berbalik melawannya karena ketidaktaatan Firaun kepada Allah SWT. Dikatakan bahwa Allah mengirim Musa kepada Bani Israel untuk mengakhiri kejahatan Firaun. Dia memberikan bukti intelektual keesaan Tuhan dan melakukan mukjizat.<sup>17</sup>

Tiga makhluk jahat dan mengerikan menghadapi Musa. Yang pertama adalah Firaun, yang merupakan raja yang lalim. Kemudian ada dua penasehat terdekat Firaun, Haman dan Qarun. Qarun adalah pengusaha yang rakus, sedangkan Haman adalah politikus yang keji. Allah mengutus Nabi Musa untuk menyeru para penguasa agar melakukan hal yang benar, para politisi untuk melakukan hal yang benar, dan orang-orang kaya untuk menjadi penatalayan yang baik atas uang mereka. Namun, ajakan Musa ditolak. Mereka bahkan menuduh Musa sebagai pembohong dan penyihir. Sesungguhnya, Musa menampakkan diri kepada mereka dengan tanda-tanda kekuasaan Allah. Peradaban Mesir saat itu sudah religius, tetapi tidak sesuai dengan agama yang ditetapkan oleh Tuhan. Firaun disembah sebagai dewa. Firaun sendiri mengaku dirinya Tuhan.<sup>18</sup>

Fir'aun menyatakan kepada penguasa kerajaannya dalam Surah Ash-Syuara'a ayat 26 dari Al-Quran, "Izinkan saya untuk membunuh Musa, dan kemudian minta dia berdoa kepada Tuhannya, "Saya takut." Biarkan dia melanjutkan dengan cara ini. , atau dia akan mengubah Anda ke agama lain." Firaun, seorang raja yang tidak adil, tidak menginginkan kelahiran kembali cita-cita yang ditawarkan Musa. Firaun selalu mencari pembenaran atas posisinya. Undangan Nabi Musa yang luar biasa, menurut Firaun, dapat membahayakan pemerintahannya. Alhasil, dia menolak ajakan tersebut. Musa, di sisi lain, mampu melawan Firaun berkat kekuatan Tuhan. Dia dan pendukungnya akhirnya tewas. Moral dari cerita ini adalah bahwa otoritas harus ditakuti oleh semua orang. Jika kita memiliki kekuatan atau kelebihan di dunia, kita tidak boleh lengah dengan kekuasaan

---

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, Moch. Syamsi Hasan, Kisah Nabi-nabi (Qishashul Anbiya), Surabaya : Amelia, 2015 .hal 469

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, Moch. Syamsi Hasan, Kisah Nabi-nabi (Qishashul Anbiya), Surabaya : Amelia, 2015 .hal 470

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, Moch. Syamsi Hasan, Kisah Nabi-nabi (Qishashul Anbiya), Surabaya : Amelia, 2015 .hal 567

Allah SWT. Karena kekuatan-Nya tak tertandingi. Kita harus percaya bahwa hari pembalasan akan datang. Setiap perbuatan buruk akan dibalas.<sup>19</sup>

Dan terakhir, penulis memaparkan penafsiran Alquran surah Asy-Syuara'a ayat 10-68 dalam tafsir Shafwah At Tafasir dan tafsir Al Wasith. Berikut penulis cantumkan sembilan ayat:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ٥٢ فَأَرْسَلْنَا فِرْعَوْنَ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ٥٣ إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرَازِمَةٌ قَلِيلُونَ ٥٤ وَإِنَّهُمْ لَنَا لِعَايِتُونَ ٥٥ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَادِرُونَ ٥٦ فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِّن جَنَّتِ وَعُيُونٍ ٥٧ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ٥٨ كَذَٰلِكَ وَأَوْزَنَّا فِيهَا ذُرِّيٰئَ إِسْرَائِيلَ ٥٩ فَاتَّبَعُوهُمْ مُّشْرِقِينَ ٦٠

Artinya : (52). dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli". (53). kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (54). (Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, (55). dan Sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, (56). dan Sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga". (57). Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, (58). dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia. (59). Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (Itu) kepada Bani Israil. (60). Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit.<sup>20</sup>

Kejadian ini diabadikan Allah dalam Alquran. "Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli". Kemudian Firaun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Firaun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga". Maka Kami keluarkan Firaun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Maka Firaun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit." (QS Asy-Syu'ara: 52-60).<sup>21</sup>

<sup>19</sup> <https://mediaindonesia.com/read/detail/164320-kisah-nabi-musa-melawan-firaun>. Diakses pada tanggal 25 agustus 2021

<sup>20</sup> Q.S. Asy-Syuaraa (26): 52-60

<sup>21</sup> Terjemahan Al Quran Surat Asy-Syuaraa :52-60



## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang diambil dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan serta mendeskripsikan masalah secara sistematis yang telah ditentukan dengan menggunakan data yang kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan diakhir penelitian.

### **2. Jenis Penelitian**

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu data-data yang diambil dari kitab Tafsir Shafwatut Tafasir dan Tafsir Al Wasith serta bacaan yang berhubungan dengan pembahasan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik library research (penelitian kepustakaan) sehingga sumber sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari dokumen tertulis yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

### **4. Sumber Data**

Data yang menjadi bahan penelitian ini bersumber dari dokumenkerpustakaan yang terdiri dari dua jenis yaitu, sumber primer dansekunder.

#### **a. Sumber data primer**

Sumber yang menjadi rujukan utama adalah Al Quran Suray Asy-Syuara'a ayat 10-68, Tafsir Shafwatut Tafasir Karya M. Ali Ash Shabuni dan Tafsir Al Wasith Karya Wahbah Az Zuhaili

#### **b. Sumber data Sekunder**

Sumber sekunder yang akan menunjang data dalam penelitian ini yaitu: Ulumul Quran Karya Manna Khalil Al Qathan, Karya ilmiah yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa Dengan Raja Firaun dan Sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang membahas tentang: pengertian jadal, macam-macam jadal.

Bab III berisi tentang biografi M. Ali Ash-Shabuni, karakteristik Tafsir Shafwatut Tafasir.

Bab IV membahas analisis mengenai isi kandungan yang terdapat dalam surat Asy-Syuara'a ayat 10-68 menurut Ali ash Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwatut Tafasir* dan Wahbah az Zuhaili dalam tafsir al Wasith.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

